

Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai Moral kepada Peserta Didik

Nursyafiq¹, Hasmiati², Erina Aulia Utami³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua

Email: nursyafiq505@gmail.com

² Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: hasmiatidahlan01@gmail.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua

Email: erinaauliau96@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic storytelling in learning, to identify the supporting and inhibiting factors of the Islamic storytelling method, and to examine its impact on students' moral development. This research employs a library research design using a qualitative approach. The data sources consist of journals, books, and relevant literature related to the research topic. Data were collected through documentation techniques and analyzed using a descriptive method. The findings indicate that storytelling is a universal communication method that can influence students' psychological and emotional development. It serves as a communicative bridge in delivering learning materials and provides opportunities for children to think, feel, and reflect on the stories presented. The supporting factors in the implementation of the storytelling method include teachers, the learning environment, and students' religious awareness. Meanwhile, the inhibiting factors include time constraints, lack of exemplary role models, and inadequate facilities and infrastructure. The results also show that this method can foster positive changes in students' character. Students who initially displayed uncontrolled, harsh, and undisciplined behavior gradually showed better moral development over time.

Keywords: *Islamic Storytelling Method; Moral Values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi cerita islami dalam pembelajaran, memahami faktor pendukung dan penghambat metode cerita islami dan memahami dampak metode cerita islami terhadap moral peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif. Sumber datanya berupa jurnal, buku bacaan, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita merupakan metode komunikasi universal yang dapat mempengaruhi jiwa peserta didik. Metode ini merupakan jembatan komunikasi dalam penyampaian materi pembelajaran Metode cerita akan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpikir, merasakan, merenungi cerita tersebut. Faktor pendukung pelaksanaan metode cerita yaitu pendidik, lingkungan, kesadaran beragama peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu hambatan waktu, kurangnya keteladanan, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Metode ini dapat membawa perubahan positif dalam diri peserta didik. Keadaan peserta didik yang semula berperilaku tidak terkendali dan kasar, berperilaku kasar dan bebas, lambat laun dapat berkembang dengan baik.

Kata Kunci: *Metode Cerita Islami; Nilai Moral*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi semakin sulit dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks di era globalisasi yang penuh tantangan ini. Dampaknya, pendidik harus bergerak mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Melihat fenomena masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua mengenalkan anaknya pada kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya (Huda et al., 2020). Gaya hidup mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. Peralatan rumah tangga, pusat perbelanjaan, dan televisi menjadi konsumsi sehari-hari anak-anak. Merebaknya kenakalan

remaja, asusila, konsumsi barang haram dan rusaknya moral bangsa juga menjadi keprihatinan yang mendalam. Melalui media cetak maupun elektronik banyak dijumpai kasus peserta didik yang berperilaku kasar kepada pendidik, tidak mengamalkan salat, tidak tertib dan disiplin, serta kejujuran, keadilan, kebenaran kini ditutupi dengan kebohongan. Jika fenomena yang dilihat anak biasanya bersifat negatif, maka kecenderungan perilaku menyimpang pada anak akan lebih terlihat. Tentu saja kondisi ini tidak boleh terjadi pada pendidikan anak, mengingat dunia anak seharusnya menjadi dunia yang menyenangkan untuk pengembangan diri, yang seharusnya sebagian besar penuh dengan pembelajaran.

Anak sebagai generasi penerus keluarga dan bangsa harus mendapatkan pendidikan yang baik agar dapat mengembangkan potensinya sehingga menciptakan kepribadian yang tangguh dan berbakat. Pada hakikatnya tujuan pendidikan tidak hanya sebagai pemerolehan ilmu pengetahuan tetapi secara komprehensif. Olehnya itu penanaman nilai-nilai moral sejak dini sangat diperlukan agar mereka tidak terpengaruh dengan perilaku-perilaku negatif (Ananda, 2017) karena anak merupakan investasi masa depan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Murdiono, 2008). Penanaman nilai moral pada anak harus dimulai sejak dini dengan hal-hal kecil. Pendidik harus bisa menstimulus peserta didik untuk membantu dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Salah satu cara menanamkan pemahaman agar anak mudah memahami baik dan buruknya sesuatu adalah melalui cerita islami. Cerita islami adalah metode pendidikan yang digunakan sejak dahulu. Tidak dapat dipungkiri bahwa cerita mampu mempengaruhi jiwa pendengarnya. Cerita islami mengandung pelajaran berpikir dan membantu pembentukan nilai, sikap dan keterampilan anak yang pelaksanaannya sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah, antara lain terkait dengan akidah, ibadah, dan muamalah (Tambak, 2016).

Berdasarkan penelaahan terhadap literatur yang relevan, terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang metode cerita islami yaitu: *Pertama*, mengkaji tentang urgensi kisah-kisah dalam Al-Quran dan Hadis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kisah islami mengandung nilai *qudwah* (keteladanan tokoh) yang harus didukung dengan teknik berkisah oleh pendidik (Bunyanul, 2019). *Kedua*, penelitian yang mengkaji tentang penerapan kisah islami dalam menumbuhkan kedewasaan beragama bagi anak milenial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedewasaan anak mengalami progresivitas melalui keteladanan dalam kisah islami dan tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidik, lingkungan, dan sumber belajar (Masruri, 2021). *Ketiga*, penelitian yang mengkaji tentang peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode kisah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode kisah dapat memberikan dampak positif bagi motivasi belajar dan kemampuan berbicara peserta didik karena menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik (Azizeh, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini cenderung akan membahas tentang penerapan metode islami dalam meningkatkan nilai moral peserta didik. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yaitu: *Pertama*, untuk mendeskripsikan implementasi cerita islami dalam pembelajaran. *Kedua*, untuk memahami faktor pendukung dan penghambat metode cerita islami dalam pembelajaran. *Ketiga*, untuk memahami dampak metode cerita islami terhadap moral peserta didik.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pengembangan karakter pada anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan (Fitriani, 2018; Nurhikma, 2020). Anak harus diajarkan untuk selalu berbuat baik dan malu berbuat jahat, jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bermalas-malasan, serta membuang sampah di halaman dan malu mencemari. Perubahan sikap dan perilaku dari perilaku buruk menjadi lebih baik tidak serta merta terjadi. Perubahan tersebut harus dilatih secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar anak memiliki akhlak yang mulia, maka peserta didik diharapkan memperhatikan ajaran agama sebagai pedoman kehidupan. Pembangunan karakter harus dibarengi dengan pengakuan akan kebesaran Tuhan. Anak harus diajarkan bahwa agama menganjurkan agar setiap orang memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap sesama ciptaan Tuhan. Pendidikan harus membantu anak memahami nilai akhlak mulia sejak dini, menanamkan nilai-nilai kerukunan, takwa dan beriman, toleransi dan kepribadian yang sehat. Seorang anak dengan landasan moral yang baik mampu mengatasi pengaruh buruk lingkungan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu metode cerita islami. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi metode cerita islami dalam pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat metode cerita islami, serta implikasinya terhadap moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, berupa makalah, buku ataupun tulisan lainnya (Evanirosa, 2022). Sumber datanya menggunakan data sekunder berupa jurnal, buku bacaan, dan laporan hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, hasil penelitian, dan sebagainya (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam artian bahwa teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang terdapat dalam dokumen atau arsip yang sudah ada. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan temuan-temuan terkait implementasi metode islami dalam menanamkan nilai moral peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Cerita Islami dalam Pembelajaran

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka metode harus diwujudkan dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik (Kholis & Ferawati, 2021). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan cerita secara etimologi merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan kepada orang lain tentang peristiwa nyata dan tidak nyata. Kata cerita memiliki arti yang sama dengan sejarah, kisah, dongeng, berita atau kabar. Cerita adalah bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri hanya bisa dibaca atau didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. *Storytelling* adalah cara bercerita atau memberikan penjelasan secara lisan dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai masyarakat (Safitri & 'Aziz, 2019). Metode cerita merupakan metode yang banyak digunakan di sekolah tingkat dasar. Sebagai metode, bercerita menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Metode ini lebih sering digunakan untuk menyampaikan materi karena merupakan metode yang disukai (Masruri, 2021). Berdasarkan kenyataan bahwa pada saat penyampaian cerita, khususnya kisah-kisah keteladanan Islami, para peserta didik yang merupakan anak yang memasuki usia remaja ini ada beberapa reaksi yang ditunjukkan seperti, ada anak yang menyukai proses belajar dengan cerita, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita berarti bercerita secara beruntun. Metode bercerita lebih menonjolkan aspek teknik bercerita. Metode ini merupakan metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa serta menjadi proses kreatif pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan. Guru dapat menggunakan cerita sebagai wahana yang dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif saat menyampaikan materi pembelajaran (Suyadi, 2010). Dengan demikian, metode cerita adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan berita, informasi atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Bercerita membuat anak senang dan tertarik dengan isi cerita yang diceritakan. Selain itu, anak-anak mendapatkan banyak pengalaman dengan mendengarkan cerita. Abudin Nata dalam (Sofiatun, 2022) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang memiliki daya tarik dalam menyentuh emosi anak. Pada saat yang sama, Islam juga menyatakan bahwa sudah menjadi fitrah manusia untuk menikmati cerita-cerita yang memiliki dampak emosional yang besar. Itulah sebabnya bercerita digunakan sebagai teknik pengajaran. Kegiatan bercerita harus diupayakan menjadi pengalaman yang unik, menarik, dan mengasyikkan secara emosional bagi anak-anak yang mendorongnya untuk mengikuti cerita sampai selesai.

Mendongeng adalah sumber pengajaran penting dengan kehadiran yang kuat di semua masyarakat sejak evolusi bahasa manusia dan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan anak. Anak-anak senang membaca, menulis dan mendengarkan cerita, dan dari cerita-cerita itu, mereka dapat memahami lebih banyak tentang masyarakat dan kehidupan secara umum dan berpengaruh pada perkembangan sosial dan kognitif anak-anak (Rahiem, 2021). Metode mendidik anak melalui cerita akan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpikir, merasakan, merenungi cerita tersebut. Adanya metode kisah Islami sangat berperan penting dalam mendidik pribadi anak, utamanya di usia belasan di mana usia ini seorang anak mulai mencari jati dirinya sehingga di perlukan informasi-informasi yang dapat ditiru dan menjadi pola pikir seorang anak dalam bertindak atau bersikap. Penggunaan metode cerita Islami adalah metode yang tepat untuk mendidik pola pikir dan akhlak peserta didik.

Pendidik harus memperhatikan beberapa tahap dalam implementasi metode cerita, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir (Sinaga et al., 2022). *Pertama*, tahap persiapan yaitu menentukan materi dan merumuskan tujuan yang perlu dicapai. Menetapkan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus disiapkan pendidik untuk menerapkan metode bercerita, agar anak memahami tujuan dari cerita tersebut. Pada tahap ini pendidik perlu mengidentifikasi bahan ajar dan menyiapkan alat bantu untuk bercerita agar konsisten dengan tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini anak dibujuk agar memahami tujuan yang hendak dicapai. Hal tersebut akan menstimulus anak agar termotivasi mengikuti jalannya materi. Tahap ini mengharuskan pendidik untuk menggunakan bahasa komunikatif agar mudah dipahami dan mempertahankan kondusifitas kelas serta sesekali memberikan humor agar peserta didik tidak merasa bosan. *Ketiga*, tahap penutup. Pada tahap ini pendidik harus membuat kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengingat materi yang telah diberikan, dengan harapan agar mereka dapat mengambil pelajaran mana yang baik dan mana yang buruk.

Penerapan metode cerita mengharuskan pendidik membaca langsung dari buku cerita melalui ilustrasi, bercerita dengan boneka, gambar, film, rekaman audio maupun bermain peran. Metode cerita dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, agama, akhlak dan akhlak sikap dan perilaku anak. Selain itu, metode ini dapat menghindari rasa bosan, malas, dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan guru. Pada saat menggunakan metode bercerita pendidik harus memperhatikan kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk komunikasi dan sistematika cerita, kemampuan dan tingkat perkembangan anak, situasi dan ruang terlalu diperhatikan. Teknik bercerita terdiri dari pengungkapan peristiwa sejarah, termasuk ibrah untuk semua umat manusia. Bentuk teknik bercerita ini dapat berupa dongeng dan legenda (misalnya cerita Ibrani) yang disesuaikan dengan Islam, seperti: kezaliman Firaun, cerita semut dan *hudhud* yang pada masa

Nabi Sulaiman), falsafah Ibnu Thufail dari Hayy Ibnu Yaqdzan, kisah Al-qamah yang durhaka kepada orang tuanya dan cerita lainnya. Dalam hal ini, pendidik biasanya menceritakan cerita tertentu dan perhatian terpusat pada mereka, sedangkan peserta didik hanya menerima secara pasif. Sehingga kesan yang lahir sebagai anak-anak hanyalah objek yang selalu menganggap apa yang disampaikan oleh pendidik itu benar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Cerita Islami

Penerapan metode cerita islami dalam menanamkan moral peserta didik tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat implementasi metode cerita islami:

Adapun faktor pendukung pelaksanaan metode ini yaitu: *Pertama*, pendidik. Pendidik memiliki peran yang penting dalam setiap pembelajaran, karena tanpa pendidik pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Pendidik dengan wawasan luas dan kreativitas tinggi dapat mendorong peserta didiknya berkompetitif dalam mengikuti pembelajaran metode cerita, karena cerita yang disampaikan tidak membosankan. *Kedua*, lingkungan. Lingkungan mencakup semua kondisi di seluruh dunia yang dapat mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia dengan cara tertentu. Dalam hal ini faktor lingkungan sangat mempengaruhi akhlak atau perilaku peserta didik. Lingkungan keluarga dengan pemahaman agama yang baik akan dengan mudah mempengaruhi penanaman moral pada anak. Begitu pun dengan lingkungan sekolah, kerja sama yang baik antar personalia sekolah turut mempengaruhi pelaksanaan metode ini. *Ketiga*, tumbuhnya kesadaran beragama dalam diri peserta didik. Semakin bertumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki diri dalam dirinya akan semakin mempengaruhi peningkatan nilai moral dalam diri mereka. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dari hal kecil seperti membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, atau saling menghargai dan tidak menyakiti sesama teman.

Sedangkan faktor penghambat implementasi metode cerita islami dalam menanamkan nilai moral yaitu: *Pertama*, hambatan waktu, yaitu kurangnya waktu dalam penyampaian isi pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya manajemen waktu dalam penyampaian materi, sehingga proses pembelajaran berkurang. *Kedua*, kurangnya keteladanan. Selain menyampaikan materi, pendidik juga dituntut untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidik adalah panutan utama peserta didik di sekolah. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh lembaga pendidikan. Fasilitas pembelajaran yang lengkap dapat menjadi wasilah mudahnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua, guru dan lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan penanaman moral kepada anak. Selain pengawasan, teladan yang baik dari orang tua maupun guru juga sangat penting. Mereka harus menjadi lebih baik terlebih dahulu sebelum mengajak kebaikan kepada anak. Agar pembiasaan metode cerita islami dapat diimplementasikan dengan baik oleh pendidik maka perlu adanya penguatan nasehat serta teladan dalam segala bentuk perilaku. Jika sering dilakukan, dibiasakan di rumah dan sekolah maka kelak akan menjadi kebiasaan anak. Lingkungan juga harus di desain dengan muatan nilai karakter yang baik. Seperti menghindari tontonan yang memberikan virus negatif pada anak, serta menciptakan ruangan yang ramah dan nyaman bagi anak. Hal tersebut akan melahirkan kesadaran terkait pentingnya nilai-nilai moral untuk ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan.

3. Implikasi Metode Cerita Islami terhadap Moral Peserta Didik

Pendidikan agama menitikberatkan pada pemahaman agama serta pengamalan dan penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran nilai-nilai agama disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan keunikan masing-masing anak (Kusnilawati et al., 2018). Islam mengajarkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan ibadah, seperti puasa, salat lima waktu, dan lain-lain. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah suatu proses pendidikan berupa kegiatan atau usaha sadar, terencana, dan bertanggung jawab untuk memperoleh, mendidik, mengarahkan, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan sosial dan sikap religius pada anak meliputi akidah atau tauhid, ibadah dan akhlak, yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita tidak hanya sebagai hiburan, tetapi mengandung pelajaran, nasehat dan hikmah yang harus diperhatikan. Cerita mampu memberikan dampak signifikan terhadap pikiran dan emosi peserta didik. Rasulullah Saw. juga menyampaikan kisah-kisah penuh hikmah dari orang-orang terdahulu yang tercantum dalam Al-Quran seperti kisah Nabi dan Rasul, Dzulqarnain, Qarun, Ashabul Kahfi dan lain-lain. Terdapat banyak cerita dalam Al-Quran yang bertujuan menunjukkan fakta kebenaran. Sebagian besar ayat Al-Quran memuat kisah bangsa-bangsa terdahulu, baik dalam arti sejarah positif maupun negatif (Suyadi, 2010). Kisah-kisah Al-Quran memiliki nilai-nilai atau ajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Misalnya, menceritakan atau meriwayatkan para nabi saat berdakwah membela kebenaran dan tauhid.

Cerita sebagai salah satu metode pembentukan karakter pada anak yang dinilai cukup efektif, karena cerita memungkinkan belajar tanpa merasa digurui. Berbeda halnya ketika anak diceramahi dengan berbagai perintah yang boleh dilakukan maupun tidak (Nuryanto, 2016). Cerita memungkinkan anak untuk berpikir tentang implikasi suatu perbuatan baik dan buruk. Keuntungan lain dari cerita adalah dapat bertahan dalam ingatan anak dalam waktu yang relatif lama. Meski

bertahun-tahun telah berlalu, kisah-kisah yang menginspirasi anak-anak tetap ada dan digunakan untuk membimbing tindakan dan perilaku mereka. Melalui cerita islami, berbagai karakter Nabi dan Rasul dapat dihadirkan untuk mereka tiru. Apalagi secara keseluruhan dapat menggambarkan kehidupan orang-orang sholih yang beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama. Cerita dapat menarik minat anak untuk berbuat kebaikan, karena Allah telah memberikan penghargaan kepada orang-orang baik yang berbuat kebaikan serta memberikan hukuman yang sesuai bagi mereka yang melanggar peraturan agama maupun Allah.

Sejalan dengan pendapat An-Nahlawi dalam (Zulianah et al., 2021) bahwa implikasi metode cerita islami yaitu: *Pertama*, cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca, tanpa refleksi waktu luang dan penundaan, sehingga dengan cerita pembaca selalu memikirkan makna dan mengikuti situasi cerita, serta terpengaruh oleh tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. *Kedua*, cerita dapat membina rasa ketuhanan dan mengandung unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam alur cerita, memungkinkan pembaca untuk hidup dengan perasaannya seperti halnya karakter dalam cerita. *Ketiga*, perenungan dan pemikiran, seluruh kisah dalam Al-Quran sarat dengan dialog antara kebenaran dan kebatilan, ditopang dengan *hujjah* dan dalil yang disisipkan, sehingga lahirlah kepuasan penalaran logis, kobaran semangat, kecintaan pada kebenaran dan membina diri untuk menjadi orang yang kuat lahir batin. Fitrah kejiwaan inilah yang harus dimanfaatkan dalam pembentukan dan pembinaan moralitas. Dengan memperhatikan tingkat penalaran yang ada, metode cerita dapat membangkitkan motivasi, semangat belajar, berkontribusi pada pengembangan kepribadian, memberikan peluang ekspresi kepribadian yang kreatif, merangsang keinginan untuk belajar, serta dapat menyampaikan nilai-nilai dan sikap utama yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai moral dalam diri anak harus dimulai sejak dini melalui hal-hal kecil, misalkan anak suka berteriak dan tidak ingin berbagi mainan dengan temannya, dari sini kita sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan stimulus yang baik untuk membantu anak mengubah kebiasaan-kebiasaan anak yang kurang baik. Salah satu cara memberikan pengertian agar mudah dipahami anak tentang hal baik dan kurang baik bisa melalui cerita. Metode mendidik anak melalui kisah akan memberikan kesempatan berpikir, merasakan, merenungi kisah tersebut. Adanya metode kisah Islami sangat berperan penting dalam mendidik pribadi anak, utamanya di usia belasan di mana usia ini seorang anak mulai mencari jati dirinya sehingga di perlukan informasi-informasi yang dapat ditiru dan menjadi pola pikir seorang anak dalam bertindak atau bersikap. Menurut penulis penggunaan metode kisah Islami adalah metode yang tepat untuk mendidik pola pikir dan akhlak peserta didik. Islam menyadari sifat alami manusia. Kepekaan jiwa dan emosi peserta didik dapat tergerak untuk menerima mata pelajaran, siswa dapat meniru akhlak yang baik dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat, serta membenci pelaku kejahatan melalui metode cerita. Merangsang peserta didik dengan cerita, secara otomatis dapat memotivasi mereka untuk berbuat kebaikan dan membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan sisi spiritualnya.

Penerapan metode cerita islami sangat bermanfaat bagi siswa untuk memberikan referensi dalam mengenal akhlak terpuji yang difirmankan oleh Allah Swt. serta menjauhi akhlak tidak terpuji yang dapat melukai moral siswa. Keadaan peserta didik yang semula berperilaku tidak terkendali dan kasar, berperilaku kasar dan bebas, lambat laun dapat berkembang dengan baik. Metode ini dapat membawa perubahan positif dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, tiga komponen dasar yang jadi penilaian pada peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat terbina dengan baik sehingga terwujud peserta didik yang cerdas pemikirannya, beriman kepada Allah dan memiliki akhlak mulia yang terpuji. Penggunaan metode kisah dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk dipahami oleh anak dan dalam penerapannya metode cerita islami dapat mengantarkan anak pada suatu pemikiran dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sehingga mereka dapat menerapkannya dalam berperilaku karena pada hakikatnya pembelajaran yang dilakukan di sini khususnya pada metode cerita islami adalah agar anak dapat mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena anak tidak hanya melihat dan mendengar namun diharapkan untuk dapat menerapkannya secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode cerita merupakan metode komunikasi universal yang dapat mempengaruhi jiwa peserta didik serta menjadi proses kreatif pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan. Metode ini menjadi jembatan komunikasi yang efektif saat menyampaikan materi pembelajaran. Bercerita membuat anak senang dan tertarik dengan isi cerita yang diceritakan serta mendapatkan banyak pengalaman dengan mendengarkan cerita. Metode cerita akan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpikir, merasakan, merenungi cerita tersebut. Faktor pendukung pelaksanaan metode cerita yaitu pendidik, lingkungan, kesadaran beragama peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu hambatan waktu, kurangnya keteladanan, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Cerita memungkinkan anak untuk berpikir tentang implikasi suatu perbuatan baik dan buruk. Penerapan metode cerita islami sangat bermanfaat bagi siswa untuk memberikan referensi dalam mengenal akhlak terpuji serta menjauhi akhlak tidak terpuji yang dapat melukai moralnya. Metode ini dapat membawa perubahan positif dalam diri peserta didik. Keadaan peserta didik yang semula berperilaku tidak terkendali dan kasar, berperilaku kasar dan bebas, lambat laun dapat berkembang dengan baik.

Daftar pustaka

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Azizeh, S. N. (2021). Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 88–114. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v7i1.4237>
- Bunyanul, B. (2019). Metode Kisah dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan Urgensinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1999>
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV Media Sains Indonesia.
- Fitriani, L. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3, 247–256. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/101>
- Huda, L., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2020). Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 181–191. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/20730>
- Kholis, N., & Ferawati, P. (2021). Penanaman Moral Agama Pada Anak Melalui Cerita Bernuansa Islami. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 1(2), 1–23. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/article/view/3419>
- Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Masruri, A. (2021). Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alaman.v4i01.90>
- Murdiono, M. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan*, 38(2), 167–186. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730>
- Nurhikma. (2020). Penanaman Akhlak Berbasis Kisah Untuk Anak Usia Dini. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 1(3), 245–259. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/109>
- Nuryanto, S. (2016). Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan II*, 2, 3–8. <http://eprints.umpo.ac.id/2836/>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Safitri, L. N., & 'Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Sinaga, D. Y., Hasibuan, S. H., & Sembiring, E. H. (2022). Impelementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan. *Journal on Islamic Education*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.1249>
- Sofiatun, S. (2022). METODE CERITA ISLAMI DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI TAMAN KANAK-KANAK MARDI PENI 2 DEMAK. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 21–36. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3291>
- Suyadi. (2010). Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur'ani. *Al-Bidayah*, 2(2), hlm. 289-306. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i2.110>
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Zulianah, E., Aslamiyyah, S. S., & Maula, M. (2021). Upaya Penanaman Akhlaq Melalui Metode Cerita Islami pada Santri

TPQ Shiratun Nur Dusun Mojoroto Desa Balongpanggang Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik Tahun Pelajaran 2020-2021. *Akademika*, 15(2), 6. <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.674>